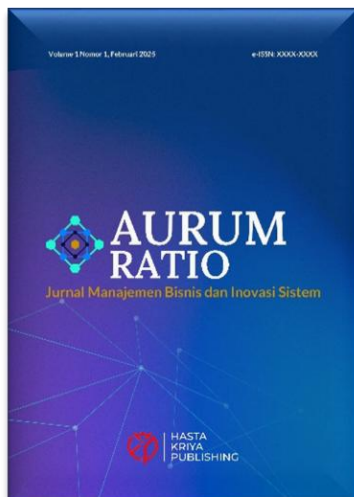




INOVASI SISTEM PEMANFAATAN DATA DAPODIK SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SMA NEGERI PROVINSI BANTEN

Desma Yuliadi Saputra¹, Desty Endrawati Subroto²

Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia^{1,2}

desmays@binabangsa.ac.id^{1*} desty2.subroto@gmail.com²

Riwayat Artikel

Diterima

November 2024

Revisi

Desember 2024

Terbit

Februari 2025

Keywords:

*Dapodik, data-driven
management, educational
system innovation*

ABSTRACT

This study evaluates the effectiveness of using Dapodik data in managerial decision-making at public high schools in Banten Province. Using a descriptive qualitative approach, data were collected from five purposively selected schools through interviews, observations, and documentation. The findings reveal significant variations in Dapodik utilization, influenced by managerial capacity, data literacy, and organizational culture. Schools with adaptive leadership use Dapodik strategically to enhance education quality, while others treat it merely as an administrative tool. This study highlights the importance of data literacy and evidence-based management to support digital transformation in schools.

Korespondensi:

desmays@binabangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas pemanfaatan data Dapodik dalam pengambilan keputusan manajerial di SMA Negeri Provinsi Banten. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari lima sekolah yang dipilih secara purposif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan variasi signifikan dalam pemanfaatan Dapodik, tergantung pada kapasitas manajerial, literasi data, dan budaya organisasi. Sekolah yang adaptif terhadap teknologi memanfaatkan data secara strategis untuk peningkatan mutu pendidikan, sementara yang lain hanya menggunakannya sebagai alat administratif. Studi ini menegaskan pentingnya literasi data dan manajemen berbasis bukti untuk mendukung transformasi digital di sekolah.

©2025 Aurum Ratio: Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi Sistem

How to cite (in APA Style): Saputra, D. Y., & Subroto, D. E. (2025). Inovasi sistem pemanfaatan data Dapodik sebagai dasar pengambilan keputusan di SMA Negeri Provinsi Banten. *Aurum Ratio: Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi Sistem*, 1(1), 1–8.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) di tingkat satuan pendidikan menengah masih didominasi oleh pendekatan administratif semata. Data yang dihimpun dengan kompleksitas tinggi hanya digunakan sebagai pelaporan rutin, bukan sebagai fondasi pengambilan keputusan strategis. Hal ini mengindikasikan adanya kekosongan epistemik dalam proses manajemen sekolah yang seharusnya berbasis bukti. Menurut Mulyasa (2013), manajemen pendidikan modern menuntut adanya pemanfaatan data yang akurat dan tepat waktu dalam perencanaan dan evaluasi, namun praktik di lapangan menunjukkan ketimpangan antara idealisme tersebut dan realitas operasional di sekolah.

Kondisi ini diperparah dengan lemahnya literasi data di kalangan pemangku kepentingan sekolah, terutama kepala sekolah dan tim manajemen. Banyak kepala sekolah yang tidak memiliki kompetensi dalam menganalisis dan menginterpretasikan data Dapodik, sementara operator yang memahami sistem sering kali tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini ditegaskan oleh Suryadi (2016), yang menyebut bahwa literasi data menjadi tantangan utama dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. Rendahnya kapasitas pemanfaatan data berdampak langsung pada kualitas kebijakan yang dihasilkan di sekolah.

Fenomena inefisiensi pemanfaatan Dapodik tidak hanya terjadi pada tataran individu, tetapi juga pada level kelembagaan. Sekolah belum memiliki sistem turunan yang memungkinkan data Dapodik dianalisis secara sistematis dan dikontekstualisasikan untuk kebutuhan lokal. Inisiatif seperti pengembangan dashboard lokal atau aplikasi sederhana yang mengintegrasikan data Dapodik masih bersifat sporadis dan bergantung pada individu tertentu. Hal ini mengakibatkan tidak berkelanjutannya inovasi saat personel berganti. Penelitian oleh Nasution

& Wijaya (2020) mengungkapkan bahwa keberlanjutan inovasi sistem sangat ditentukan oleh pelembagaan, bukan hanya inisiatif personal.

Ketimpangan antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan turut menjadi isu penting dalam pemanfaatan Dapodik. Sekolah-sekolah di kota seperti Serang dan Tangerang memiliki akses lebih baik terhadap teknologi dan pelatihan SDM dibandingkan dengan sekolah di Pandeglang atau Lebak. Penelitian Karsidi et al. (2021) menunjukkan bahwa disparitas digital berdampak pada kemampuan sekolah dalam mengembangkan sistem informasi manajemen berbasis data. Ketimpangan ini bukan hanya masalah infrastruktur, tetapi juga menyangkut budaya organisasi dan kepemimpinan.

Paradoks kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan otonomi dan literasi digital di satu sisi, namun belum didukung dengan infrastruktur sistem informasi yang memadai di sisi lain, menjadi kritik tersendiri. Pemerintah pusat mendorong digitalisasi, tetapi banyak sekolah tidak mendapatkan pelatihan teknis yang relevan. Dalam studi oleh Prasajo & El Ayyubi (2022), disebutkan bahwa adopsi kebijakan transformasi digital tanpa kesiapan sistem informasi justru meningkatkan beban kerja dan resistensi perubahan di kalangan guru dan manajemen sekolah.

Permasalahan lain yang cukup krusial adalah tidak sinkronnya data antar sistem nasional. Data jumlah sekolah, siswa, atau guru sering kali berbeda antara Dapodik, EMIS, dan data dari BPS. Ketidakkonsistenan ini tidak hanya membingungkan, tetapi juga dapat menyebabkan distorsi dalam kebijakan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan (2021) yang menyebutkan bahwa integrasi data lintas sistem masih menjadi tantangan besar dalam ekosistem digital pendidikan Indonesia.

Aspek integritas data juga patut menjadi sorotan. Kasus munculnya siswa fiktif atau manipulasi data untuk kepentingan tertentu, se-

perti mendapatkan dana BOS, menunjukkan bahwa sistem Dapodik masih rawan disalahgunakan. Menurut Mahmud (2021), lemahnya pengawasan dan tidak adanya sistem audit data internal di sekolah membuka peluang terjadinya penyimpangan. Oleh karena itu, inovasi sistem pemanfaatan Dapodik juga harus mencakup mekanisme kontrol dan validasi data yang lebih ketat.

Ketika Dapodik hanya digunakan sebagai alat pelaporan, potensi transformasionalnya menjadi hilang. Padahal, dengan sistem pemanfaatan yang inovatif, data Dapodik dapat digunakan untuk memetakan masalah ketidakhadiran siswa, kebutuhan guru, performa akademik, hingga kebutuhan sarana prasarana. Inovasi seperti integrasi dengan aplikasi *Business Intelligence* atau visualisasi data dashboard dapat meningkatkan kecepatan dan kualitas pengambilan keputusan di sekolah. Studi oleh Widodo & Pambudi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan sistem analitik di sekolah meningkatkan efisiensi distribusi guru dan alokasi anggaran hingga 25%.

Penelitian yang dilakukan di berbagai sekolah menengah menunjukkan bahwa keberadaan inovasi sistem pemanfaatan data tidak selalu berbanding lurus dengan kecanggihan teknologi, melainkan lebih ditentukan oleh kepemimpinan dan budaya data. Kepala sekolah yang memiliki visi kuat terhadap data mampu mendorong transformasi digital meskipun dengan sarana terbatas. Penelitian oleh McGilchrist (2004) di Inggris juga menunjukkan bahwa budaya data di sekolah lebih menentukan efektivitas pemanfaatan sistem informasi dibandingkan variabel teknologi semata.

Dalam konteks Provinsi Banten, variabilitas antara sekolah negeri sangat mencolok. Sekolah unggulan di pusat kota sudah mengembangkan sistem internal yang memanfaatkan Dapodik untuk menyusun RKS (Rencana Kerja Sekolah), evaluasi mutu, dan pemetaan beban kerja guru. Sebaliknya, banyak sekolah lain belum mampu memanfaatkan Dapodik lebih

dari sekadar kewajiban input data. Perbedaan ini menggambarkan bahwa tidak ada satu model sistem yang cocok untuk semua sekolah, melainkan diperlukan pendekatan kontekstual sesuai kapasitas dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan memetakan dan menganalisis praktik-praktik terbaik inovasi sistem pemanfaatan Dapodik di berbagai SMA negeri di Provinsi Banten. Fokusnya bukan hanya pada sistem yang digunakan, tetapi juga proses pengambilan keputusan yang terjadi di balik pemanfaatan data tersebut. Hal ini didasarkan pada argumen Lunenburg (2010) yang menekankan bahwa pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan harus berbasis pada analisis data yang valid dan reliabel agar berdampak terhadap mutu pendidikan.

Dalam prosesnya, penelitian ini akan mengidentifikasi aktor-aktor kunci, strategi pengelolaan data, tantangan implementasi, serta bentuk inovasi yang telah dikembangkan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan model konseptual yang aplikatif dan replikatif untuk sekolah lain di Indonesia. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat lokal tetapi juga dapat menjadi bagian dari upaya nasional dalam penguatan manajemen pendidikan berbasis data.

Kajian ini juga mengasumsikan bahwa sistem informasi tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai, kepentingan, dan konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, inovasi sistem pemanfaatan Dapodik perlu dirancang dengan memperhatikan dinamika kultural dan organisasi sekolah. Pendekatan yang humanis dan partisipatif diperlukan untuk menghindari resistensi sekaligus mendorong kepemilikan terhadap sistem oleh para pemangku kepentingan.

Dalam konteks akademik, studi ini memperkaya diskursus tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan,

khususnya pada level satuan pendidikan. Kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen berbasis data dengan mengangkat dimensi praktik, kontekstualisasi, dan inovasi lokal. Menurut Argyris & Schön (1978), pembelajaran organisasi terjadi ketika informasi digunakan untuk merefleksikan praktik dan memperbaiki sistem kerja. Maka dari itu, penguatan pemanfaatan Dapodik tidak bisa dilepaskan dari kapasitas sekolah untuk belajar dari data.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi kepala sekolah, dinas pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pendukung keputusan yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan mengedepankan prinsip efisiensi, akuntabilitas, dan inklusivitas, inovasi sistem pemanfaatan Dapodik dapat menjadi pendorong utama perbaikan tata kelola sekolah. Akhirnya, melalui pendekatan yang ilmiah, reflektif, dan berbasis bukti, pendidikan tidak hanya menjadi proses administratif, tetapi juga wahana transformasi sosial yang lebih adil dan bermakna.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap secara mendalam praktik inovasi sistem pemanfaatan data Dapodik dalam pengambilan keputusan di SMA Negeri Provinsi Banten. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena yang kompleks, kontekstual, dan terkait dengan tindakan sosial serta makna yang diberikan oleh para aktor pendidikan terhadap data yang mereka kelola (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian dipilih secara purposif, mencakup enam SMA Negeri yang tersebar di tiga kategori wilayah: perkotaan (Kota Serang dan Tangerang), pinggiran kota (Kabupaten Tangerang dan Serang), serta pedesaan (Kabupaten Pandeglang dan Lebak). Pemilihan ini dilakukan untuk merepresentasikan variasi dalam hal

infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, dan budaya organisasi.

Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan sarana, operator Dapodik, serta perwakilan guru yang terlibat dalam proses perencanaan sekolah. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria utama: memiliki pengalaman dalam pengelolaan atau pemanfaatan data Dapodik selama minimal dua tahun dan aktif dalam pengambilan keputusan di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi gagasan, sementara observasi difokuskan pada interaksi aktor dengan sistem informasi dan forum pengambilan keputusan (seperti rapat RKS atau evaluasi mutu). Dokumen yang dikaji meliputi cetakan data Dapodik, RKAS, evaluasi capaian kinerja sekolah, dan notulen rapat manajemen.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis meliputi tahap transkripsi data, pengkodean terbuka, kategorisasi tematik, hingga interpretasi naratif yang mengaitkan data empirik dengan kerangka teoritik tentang manajemen berbasis data dan inovasi sistem informasi. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta diskusi dengan pakar manajemen pendidikan.

Peneliti juga menggunakan catatan lapangan reflektif untuk mengamati dinamika subjektif dan relasi kuasa yang mungkin memengaruhi proses pengambilan keputusan berbasis data di sekolah. Hal ini penting mengingat sistem informasi tidak netral, melainkan sarat nilai dan kepentingan (Walsham, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di lima SMA negeri di Provinsi Banten, ditemukan bahwa tingkat pemanfaatan Dapodik sangat bervariasi. Sekolah-sekolah yang berada di wilayah perkotaan cenderung lebih maju dalam integrasi sistem, sementara sekolah di daerah pinggiran masih terbatas pada pengisian data semata. Kepala sekolah berperan pen-

ting dalam mendorong atau menghambat inovasi, bergantung pada sejauh mana mereka memiliki visi digital dan literasi data. Operator sekolah sering kali menjadi ujung tombak inovasi, namun keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan manajerial masih rendah.

Tabel 1. Variasi Tingkat Pemanfaatan Dan Inovasi Sistem

Sekolah	Tingkat Pemanfaatan Dapodik	Inovasi Sistem	Peran Kepala Sekolah	Keterlibatan Operator
SMA A	Tinggi	Dashboard lokal	Aktif dan visioner	Tinggi
SMA B	Sedang	Excel manual	Moderat	Sedang
SMA C	Rendah	Tidak ada	Pasif	Rendah
SMA D	Sedang	Google Sheets	Moderat	Tinggi
SMA E	Tinggi	Aplikasi khusus	Aktif dan progresif	Tinggi

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam pemanfaatan Dapodik sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan peran aktif operator. Sekolah yang menunjukkan kinerja tinggi dalam inovasi pemanfaatan data biasanya dipimpin oleh kepala sekolah yang progresif serta mengedepankan kolaborasi lintas unit. Inovasi tidak selalu bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi lebih pada keterbukaan terhadap perubahan dan kemampuan merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Kehadiran dashboard lokal dan aplikasi khusus di beberapa sekolah menunjukkan bahwa kreativitas dan pemahaman terhadap data dapat menjadi pendorong utama dalam transformasi digital sekolah. Namun demikian, tantangan terbesar muncul pada sekolah-sekolah yang masih memosisikan Dapodik semata sebagai kewajiban administratif. Hal ini memperlihatkan adanya jurang pemaknaan antara pengelolaan data sebagai sumber informasi strategis dan sekadar pemenuhan pelaporan rutin.

Penelitian ini menemukan bahwa struktur organisasi yang memfasilitasi kolaborasi lintas fungsi memiliki korelasi yang kuat dengan keberhasilan inovasi sistem Dapodik. Sekolah yang membentuk tim pengelola data lintas unit, misalnya antara kurikulum, kesiswaan, dan ope-

rator, mampu mengembangkan sistem yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika kebutuhan sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya dialog data yang bermakna dan menghasilkan kebijakan yang lebih kontekstual.

Pelatihan berkelanjutan juga menjadi kunci sukses dalam pengembangan sistem pemanfaatan Dapodik. Sekolah yang secara rutin mengikutsertakan stafnya dalam pelatihan literasi data dan teknologi informasi terbukti lebih siap dalam menghadapi perubahan sistem dan regulasi dari pusat. Bahkan, sekolah yang terbiasa melakukan pelatihan internal berbasis kebutuhan lokal lebih cepat dalam merespons tantangan operasional yang muncul. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan dan partisipatif dalam penguatan kapasitas SDM sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Lunenburg (2010) yang menekankan pentingnya sistem informasi yang terintegrasi dengan budaya organisasi untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Data yang tersedia harus dapat diakses, dipahami, dan digunakan oleh berbagai aktor sekolah untuk menciptakan siklus pembelajaran organisasi. Dalam hal ini, Dapodik dapat menjadi instrumen refleksi institusional jika didukung oleh praktik analisis data yang konsisten dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Penelitian juga mengungkap bahwa sekolah dengan budaya data yang kuat mampu mengubah Dapodik menjadi instrumen transformasional. Budaya data yang ditandai oleh keterbukaan informasi, akuntabilitas, dan pemanfaatan data dalam setiap forum evaluasi internal menciptakan ekosistem manajemen yang lebih profesional dan berbasis bukti. Sekolah yang menumbuhkan budaya ini cenderung lebih inovatif dalam mencari solusi atas persoalan pendidikan lokal dan lebih efektif dalam mendistribusikan sumber daya.

Faktor kepemimpinan muncul sebagai variabel kunci dalam keberhasilan inovasi sistem pemanfaatan Dapodik. Kepala sekolah yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran organisasi, bukan hanya administrator, lebih mampu mengintegrasikan data dalam pengambilan keputusan. Mereka menjadikan data sebagai pijakan dalam merumuskan visi, menyusun kebijakan, dan mengevaluasi kinerja. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya mendorong inovasi sistem, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan kolektif terhadap nilai data dalam tata kelola sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Dapodik yang efektif mensyaratkan adanya ekosistem organisasi yang mendukung: kepemimpinan yang partisipatif, struktur kerja yang kolaboratif, dan budaya reflektif terhadap data. Inovasi sistem tidak cukup hanya berfokus pada aspek teknologi, tetapi juga harus menyentuh aspek sosial dan kultural dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pendekatan yang integratif dan kontekstual diperlukan agar Dapodik tidak menjadi beban administratif semata, tetapi menjadi katalisator perubahan menuju manajemen pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan terhadap pemanfaatan data Dapodik dalam pengambilan keputusan manajerial di

SMA Negeri di Provinsi Banten, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat efektivitas implementasi pemanfaatan data antarsekolah. Sekolah yang memiliki struktur manajerial yang terbuka terhadap transformasi digital dan SDM yang kompeten dalam membaca dan memanfaatkan data cenderung mampu menggunakan Dapodik sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat dan responsif. Sebaliknya, sekolah yang masih memandang Dapodik sebagai kewajiban administratif semata cenderung kurang maksimal dalam menjadikan data sebagai alat strategis untuk merancang kebijakan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Temuan juga menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap sistem Dapodik telah merata, belum semua kepala sekolah dan tim manajemen memiliki kapasitas literasi data yang memadai. Hal ini berdampak pada minimnya inovasi dalam penggunaan data untuk mendukung perencanaan program, evaluasi kinerja, serta respons terhadap dinamika peserta didik dan kebutuhan komunitas sekolah. Dengan demikian, pemanfaatan Dapodik sebagai inovasi sistem informasi pendidikan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga paradigmatis dan struktural. Hal ini menguatkan pernyataan Mahmud (2021) bahwa integritas dan efektivitas data pendidikan harus dijaga melalui kolaborasi antareleman manajemen sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan Provinsi Banten, memperkuat pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah dan tenaga manajerial di tingkat satuan pendidikan mengenai literasi data dan pengambilan keputusan berbasis sistem informasi. Pelatihan ini harus bersifat kontekstual dan berbasis kasus nyata di sekolah, bukan hanya penguasaan teknis aplikasi. Selain itu, penting bagi sekolah untuk membangun budaya reflektif dan berbasis bukti dalam menyusun rencana kerja dan pengembangan program sekolah. Diperlukan

juga evaluasi berkala terhadap pemanfaatan Dapodik agar sistem ini tidak hanya menjadi alat pelaporan, tetapi juga menjadi sistem yang mendorong perubahan manajerial yang adaptif dan berorientasi pada mutu layanan pendidikan. Dengan strategi tersebut, Dapodik akan benar-benar menjadi bagian dari ekosistem inovasi pendidikan yang transformatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyris, C., & Schön, D. A. (1978). *Organizational learning: A theory of action perspective*. Addison-Wesley.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Karsidi, R., Nugroho, A., & Sari, A. (2021). Disparitas digital dan dampaknya terhadap mutu layanan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 135–148. <https://doi.org/10.21831/jip.v27i2.38945>
- Karsidi, R., Sutarto, A. P., & Rukmana, D. (2021). Disparitas digital dan kesiapan sekolah menghadapi transformasi pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 115–128. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i2.1234>
- Lunenburg, F. C. (2010). Decision making in organizations. *International Journal of Management, Business, and Administration*, 13(1), 1–9.
- Lunenburg, F. C. (2010). The decision-making process. *National Forum of Educational Administration and Supervision Journal*, 27(4), 1–9.
- Mahmud, A. (2021). Integritas data pendidikan dalam sistem digital: Analisis kasus pada Dapodik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4561237>
- Mahmud, A. (2021). Integritas data pendidikan di era digital: Tinjauan kritis atas sistem Dapodik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 319–330. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.456>
- McGilchrist, B. (2004). *The intelligent school* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nasution, I., & Wijaya, H. (2020). Strategi pengembangan sistem informasi sekolah berbasis Dapodik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 45–57. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i1.6789>
- Nasution, M., & Wijaya, R. (2020). Inovasi sistem informasi pendidikan di sekolah menengah: Studi kasus pengelolaan Dapodik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 201–214. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i3.16321>
- Prasojo, L. D., & El Ayyubi, M. (2022). Resistensi transformasi digital di sekolah: Tinjauan terhadap kesiapan implementasi platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 77–89. <https://doi.org/10.36709/jpt.v5i1.2345>
- Prasojo, L. D., & El Ayyubi, S. (2022). Kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital pendidikan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i1.46721>
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan. (2021). *Laporan integrasi data pendidikan nasional 2020/2021*. Kemendikbudristek.
- Suryadi, A. (2016). Literasi data sebagai prasyarat manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 45–53. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i1.4853>

- Suryadi, A. (2016). Penguatan literasi data dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 125–137. <https://doi.org/10.21831/jk.v46i2.9821>
- Walsham, G. (1993). *Interpreting information systems in organizations*. Wiley.
- Widodo, A., & Pambudi, D. (2020). Sistem informasi manajemen sekolah berbasis data: Studi efisiensi kebijakan distribusi guru. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 67–79. <https://doi.org/10.21831/jep.v11i1.28791>
- Widodo, S., & Pambudi, R. (2020). Pengaruh pemanfaatan dashboard data terhadap pengambilan keputusan manajerial di sekolah. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.33369/jtp.v8i2.10023>